

PROSIDING

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411-9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31
No. Seri 30
2021

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyati Aluwesia

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Prosiding
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:
Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyanti Aluwesia

STFT Widya Sasana
Malang 2021

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI
STFT WIDYA SASANA
2021

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L
Yohanes Endi, Lic. IC
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya
Alfredo Arnoldus Wewengkang
Yulius Edward Indra Doris

DAFTAR ISI

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PERSPEKTIF FILSAFAT

Praxis Pengharapan di Masa Sulit <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19” <i>Charles Virgenius</i>	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka <i>Donatus Sermada</i>	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan <i>Robertus Wijarnako</i>	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi <i>Agustinus Lie</i>	91

PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>I Ketut Gegel</i>	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus <i>Sefrianus Juhani</i>	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19 <i>Kristoforus Bala</i>	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i>	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i>	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i>	226

PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i>	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i>	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	290
Biodata Kontributor	309

PENGHARAPAN DALAM MASA PANDEMI MENURUT PAUS FRANSISKUS

Sefrianus Juhani

Abstract

This study aims to discover the concept of hope according to Pope Francis and how it is implemented in the context of the current pandemic. In an effort to obtain data on this theme, the author uses qualitative research, with the method of documentation. In this method, there are several stages that must be passed, namely the discovery of sources such as Church documents, books, journals, magazines, newspapers, and internet sources, especially the Vatican website, which discusses the theme being investigated by the author. After the data is collected, the next step is analysis. The existing data were analyzed in order to find common threads to construct the concept of hope from Pope Francis. Then the data is interpreted. The results of the interpretation are narrated and used to produce an article. The result obtained from this research is the discovery of the concept of hope, which is typical of Pope Francis. Its peculiarity lies in the notion of hope, the biblical basis that is used as a reference, the sources and objects of hope, the way to obtain hope. The concept of hope is very suitable to be applied in the current situation, namely the COVID-19 pandemic.

Keywords: Hope, Pope Francis, Pandemic, Church

Abstrak

Studi ini bertujuan menemukan konsep pengharapan menurut Paus Fransiskus dan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam konteks pandemi saat ini. Dalam upaya mendapatkan data mengenai tema ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode dokumentasi. Dalam metode ini, ada beberapa tahap yang harus dilalui, yaitu penemuan sumber-

sumber seperti dokumen-dokumen Gereja, buku, jurnal, majalah, surat kabar, dan sumber internet, khususnya website Vatikan, yang mengulas tema yang sedang dibedah oleh penulis. Setelah data-data itu dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis. Data-data yang ada dianalisis guna ditemukan benang merah untuk mengkonstruksi konsep pengharapan dari Paus Fransiskus. Lalu data-data itu diinterpretasi. Hasil interpretasi tersebut dinarasikan dan menghasilkan sebuah tulisan. Hasil yang diperoleh dari yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukannya konsep pengharapan yang khas dari Paus Fransiskus. Kekhasannya itu terletak dalam pengertian mengenai pengharapan, pendasaran biblis yang dijadikan rujukan, sumber-sumber dan objek-objek dari pengharapan, jalan untuk memperoleh pengharapan. Konsep pengharapan ini sangat cocok diterapkan dalam situasi saat ini, yaitu adanya pandemi covid-19.

Kata-kata kunci: Pengharapan, Paus Fransiskus, Pandemi, Gereja

1. Pendahuluan

Dunia sedang dilanda pandemi yang berkepanjangan. Realitas ini membawa dampak dalam aneka bidang kehidupan. Dalam bidang ekonomi, pandemi menyebabkan aktivitas ekonomi di sektor produksi, konsumsi, dan distribusi mengalami penurunan. Banyak tempat produksi ditutup agar tidak menjadi kluster penyebaran covid-19. Dampak lanjutnya, ada banyak pemutusan hubungan kerja (PHK), yang berakibat pada meningkatnya pengangguran dan menambah persentase warga yang dikategorikan sebagai miskin (McKibbin & Fernando, 2020, pp. 45-51; Suryahadi, Al Izzati, Suryadarma, 2020, pp. 1-12). Dalam bidang kesehatan, ada cukup banyak warga masyarakat yang mengalami gangguan mental, teristimewa mereka yang terjangkit virus corona. Mereka mengalami depresi karena dibiarkan sendirian di ruang isolasi. Tidak sedikit juga para petugas media yang mengalami tekanan mental karena harus dipisahkan dari keluarga mereka (Xiong et al., 2020, pp. 55-64). Dalam bidang pendidikan, dampak yang dihadirkan oleh pandemi adalah tidak adanya sekolah tatap muka. Banyak anak didik yang tidak mendapatkan pendidikan secara memadai karena

keterbatasan media untuk belajar *online* (Kuhfeld et al., 2020, pp. 549-565). Dalam bidang keagamaan, pembatasan aktivitas keagamaan dilakukan sebagai bagian dari upaya penanggulangan pandemi. Kegiatan keagamaan dibolehkan sejauh aktivitas itu menggunakan media komunikasi digital, seperti kebaktian *online*, dan lain-lain (Sulkowski, 2020, pp. 1-15; Langfan, 2021, pp. 15-28).

Reaksi orang-orang terhadap situasi ini bervariasi. Ada yang memandangnya secara positif dan ada yang menanggapinya secara negatif. Mereka yang menilainya secara positif bisa bangkit dari keterpurukan dan tekanan situasi ini dan mentransformasi cara hidup mereka. Sementara itu, mereka yang memandangnya secara negatif terus terbenam dalam situasi penderitaan, bahkan ada yang sampai putus asa dan mengakhiri kehidupan mereka.

Terhadap situasi ini, ada banyak seruan yang bernuansa memberi harapan. Seruan-seruan itu datang dari berbagai institusi, seperti institusi pemerintah, sosial, dan keagamaan. Selain itu, ada berbagai upaya konkret guna mengatasi situasi yang ada. Upaya-upaya konkret itu tampak dalam penelitian dan produksi berbagai vaksin, pengadaan berbagai fasilitas kesehatan yang berdaya meminimalisasi bahaya penyebaran virus corona, dan lain-lain.

Gereja sebagai institusi keagamaan juga turut terlibat dalam menyuarakan seruan-seruan yang bernada optimistik dan memberikan harapan. Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik, memberikan dukungan kepada berbagai upaya untuk mengurangi dampak buruk dari pandemi ini. Ia mendukung berbagai upaya penelitian guna mendapatkan vaksin dan obat-obat. Selain itu, Paus juga memotivasi umat untuk menerima vaksin yang diprogramkan oleh pemerintah. Ia bahkan menyebut “*getting vaccinated is ‘an act of love’*” (Medichini, 2021, p. 1). Dalam aneka seruannya, Bergoglio, demikian nama aslinya, juga menguatkan umat dan semua orang bahwa pandemi ini pasti bisa diatasi. Ia juga menjelaskan bagaimana pengharapan itu penting dalam situasi pandemi seperti ini. Pengharapan merupakan salah satu senjata yang bisa digunakan oleh setiap orang untuk bisa melewati situasi ini. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan

untuk mengupas konsep pengharapan menurut Paus Fransiskus dan bagaimana konsep itu diimplementasikan dalam situasi pandemi saat ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode ini merupakan salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan menemukan data-data dalam dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang sudah ada (Creswell, 2014: 241-242). Tulisan-tulisan yang diteliti tentu saja berkaitan dengan tema pengharapan dari Paus Fransiskus.

Setelah data dikumpulkan, langkah berikut adalah analisis data. Karena data yang didapatkan dari dokumen-dokumen sangat padat dan kaya, tidak semua informasi dapat digunakan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu, dalam analisis data, peneliti perlu “menampi” data, yaitu sebuah proses memusatkan perhatian pada beberapa data dan mengabaikan bagian lainnya (Creswell, 2014, p. 245). Selanjutnya, data tersebut diinterpretasi guna mendapatkan temuan-temuan (*findings*). *Findings* tersebut dideskripsikan sehingga menghasilkan suatu paparan yang sistematis dan ilmiah (Creswell, 2014, p. 249).

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Konsep Teologi Pengharapan Paus Fransiskus

A. Mengenal Paus Fransiskus

Nama asli dari Paus Fransiskus adalah Jorge Mario Bergoglio. Ia lahir tanggal 17 Desember 1936, di Buenos Aires, Argentina. Bergoglio adalah putra dari keluarga imigran Italia. Dalam usia 21 tahun, dia menderita radang paru-paru yang akut yang menyebabkan pengangkatan sebagian paru-paru kanannya. Sakit tersebut tidak memudahkan niatnya untuk menjadi imam (Lanser, 2014, pp. 17-24). Pada tahun 1958, ia masuk novisiat Yesuit. Ia belajar humaniora di Santiago, Chili. Selanjutnya, ia belajar filsafat di Provinsi Buenos Aires hingga ia mendapatkan gelar lisensiat. Setelah lulus, ia mengajar sastra dan psikologi di sekolah menengah sambil studi teologi.

Tahun 1969, Bergoglio ditahbiskan menjadi imam. Pada tahun 1973, ia mengucapkan kaul kekalnya dalam ordo Yesuit. Kemudian dia dipilih sebagai provinsial dari Provinsi Yesuit Argentina (1973–1979). Tugas itu diembannya ketika Argentina berada di bawah kediktatoran militer yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Jorge Rafael Videla (Lanser, 2014, p. 24).

Pada tahun 1976, Bergoglio menghadapi peristiwa penting yang berpengaruh pada hidup dan karya pelayanannya. Peristiwa itu adalah penculikan dua imam Yesuit oleh rezim yang berkuasa. Kedua imam ini akhirnya ditemukan kembali tetapi dalam keadaan dibius. Peran Bergoglio dalam penculikan dan pembebasan para imam ini menimbulkan kontroversi. Beberapa kritikus menyalahkan Bergoglio karena gagal melindungi para imam. Bahkan ada yang menuduhnya berkomplotan dengan kelompok penculik. Terhadap tuduhan ini, Bergoglio menjelaskan bahwa dia bekerja secara diam-diam melalui pendekatan yang humanis dalam membebaskan kedua imam tersebut. Cukup banyak yang menerima klaim Bergoglio tersebut. Orang-orang yang menuntut pertanggungjawaban Bergoglio dalam kasus penculikan akhirnya membatalkan gugatan mereka (Lanser, 2014, pp. 44-47). Pada tahun 1992, Bergoglio diangkat menjadi uskup auxilier di Buenos Aires. Kemudian ia diangkat menjadi uskup agung Buenos Aires pada tahun 1998. Tahun 2021, ia dikukuhkan sebagai kardinal.

Selama krisis ekonomi di Argentina yang dimulai pada akhir 1990-an dan memuncak pada tahun 2002, Bergoglio memperoleh reputasi publik dalam hal kerendahan hati. Hal ini tampak dalam praktik hidupnya yang tinggal di apartemen pusat kota yang sederhana dan bepergian dengan menggunakan transportasi umum atau berjalan kaki. Ia menjauhi cara hidup yang mewah. Selain itu dia menjadi pembela orang miskin. Ia adalah seorang kritikus yang sangat vokal terhadap inisiatif sosial Fernández, termasuk legalisasi pernikahan sesama jenis pada tahun 2010. Karena keberaniannya menentang kebijakan pemerintah yang tidak humanis, Presiden Fernández mengecap Bergoglio sebagai ekstremis sayap kanan dan pendukung kediktatoran Videla (Scannone, 2016, p. 120).

Pada 13 Maret 2013, Bergoglio dipilih menjadi Paus menggantikan Paus Benediktus XVI yang mengundurkan diri. Nama kepausan yang

dipilihnya adalah Fransiskus. Nama itu dipilihnya untuk menghormati Santo Fransiskus dari Assisi (1181/82–1226) yang menjalani kehidupan pelayanan yang rendah hati kepada orang miskin dan juga untuk mengenang Santo Fransiskus Xaverius (1506– 52), seorang misionaris Yesuit.

B. *Model Teologi Paus Fransiskus*

Visi Paus Fransiskus adalah menjadikan Gereja sebagai sarana keselamatan. Visi ini diejawantahkan dalam misi membentuk Gereja sebagai sebuah komunitas “yang bergerak keluar” (EG 20). Misi ini didasarkan pada beberapa teks Kitab Suci, misalnya Kej 12:1-3 yang berisi kisah Abraham menerima panggilan untuk bergerak keluar dari negeri asalnya dan berangkat ke negeri baru. Teks lainnya, Kel 3:17 mengisahkan bagaimana Musa mendengar panggilan Allah, “Pergilah, Aku mengutus engkau” (Kel 3:10) dan menuntun bangsanya menuju tanah terjanji. Perintah untuk bergerak keluar juga dialamatkan kepada Yeremia, sebagaimana termaktub dalam Yer. 1:7 yang berbunyi: Allah bersabda, “kepada siapa pun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi.” Teks terakhir yang dipilih oleh Paus adalah Mat. 28:19-20. Teks itu berbunyi: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Paus Fransiskus, 2014, p. 19).

Sejalan dengan visi dan misi di atas, Paus Fransiskus menuntut teologi juga untuk bergerak keluar. Bergerak keluar berarti terlibat. Di sini Paus mengembangkan teologi terlibat. Teologi terlibat ini memiliki dua sasaran, yaitu *ad intra* dan *ad extra*. Dalam konteks *ad intra*, teologi mesti melibatkan diri dalam mereformasi Gereja. Reformasi itu tampak dalam pembaharuan yang mesti dilakukan terhadap pandangan-pandangan teologis yang tidak menjawab tanda-tanda zaman, misalnya pandangan yang mengalihkan Gereja dari pelayanannya dan menempatkannya sebagai sebuah “LSM yang menyedihkan.” Hal ini dikritik oleh Paus Fransiskus dalam pidato publik pada misa inaugurasinya tahun 2013 (Pope Francis, 2013. pp. 1-3). Tema teologis lain yang mesti didiskusikan oleh teologi (teolog) adalah Allah

sebagai Allah Yang Maharahim. Hal ini ditegaskannya dalam Audiensi di Lapangan Santo Petrus, 17 Maret 2013 (Pope Francis, 2013, pp. 1-2). Selain itu, ia meminta para teolog untuk merefleksikan kembali mengenai eklesiologi. Menurut Paus, ada empat karakteristik penting dari kehidupan gerejawi, yaitu mendengarkan ajaran para rasul, menjaga persekutuan, memecahkan roti, dan berdoa. Paus menjelaskan bahwa keberadaan Gereja memiliki makna jika tetap bersatu dengan Kristus, yaitu dalam komunitas, dalam Sabda-Nya, dalam Ekaristi, dan dalam doa. Khotbah dan katekese menjadi saksi atas perkataan dan tindakan Sang Guru. Pencarian terus-menerus untuk persekutuan dan persaudaraan melindungi orang beriman dari keegoisan dan partikularisme. Pemecahan roti memenuhi sakramen kehadiran Yesus di antara umat-Nya. Allah tidak pernah absen – khususnya dalam Ekaristi, Dia ada di sana. Dia hidup dan berjalan bersama kita. Sementara itu, doa merupakan ruang dialog dengan Bapa, melalui Kristus dalam Roh Kudus. Inilah karakter Gereja. Selain itu, Paus mempopulerkan dan menjelaskan konsep sinodalitas dalam eklesiologinya. Paus menunjukkan pemahamannya mengenai sinodalitas dalam kepemimpinannya dengan menunjuk sebuah dewan yang terdiri dari delapan kardinal untuk menasihatinya tentang kebijakan Gereja (Pope Francis, 2020, pp. 1-2). Masih ada banyak transformasi pandangan teologis lain yang diajarkan oleh Paus Fransiskus. Teologi hendaknya selalu meng-*update* konsep-konsepnya.

Teologi terlibat *ad extra* tampak dalam menjadikan persoalan-persolan publik sebagai basis refleksi teologis. Oleh karena itu, teologi terlibat ini dapat dikategorikan juga sebagai teologi publik. Paus Fransiskus telah memberikan panduan *loci theologici* yang dapat menjadi sumber teologi Gereja Katolik. Dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus menyebut beberapa sumber teologi dari ruang publik. Dalam kehidupan ekonomi, Paus menyorot sistem ekonomi pengucilan (*economy of exclusion*) yang diterapkan oleh kapitalisme, behala uang, kemiskinan, dan lain-lain (Paus Fransiskus, 2014, pp. 37-42). Dalam bidang keagamaan, Paus meminta para teolog untuk mengembangkan teologi ekumenis, teologi dialog antaragama (Paus Fransiskus, 2014, pp. 145-151). Dalam bidang sains, Paus meminta teologi berdialog dengan sains modern guna menemukan cara-cara baru dalam menjaga kelestarian seluruh ciptaan (Paus Fransiskus,

2014, p. 144). Dalam bidang lingkungan, Paus meminta teologi mengembangkan teologi yang integral. Hal ini berarti refleksi mengenai semua ciptaan perlu mendapat tempat. Selain itu, teologi perlu mengembangkan etika yang holistik (Paus Fransiskus, 2016, pp. 87-99).

Dalam menjalankan keterlibatannya, teologi Katolik pertama-tama bersumber pada Injil (Kabar Sukacita). Menurut Paus Fransiskus, teologi yang dikembangkan oleh Gereja adalah teologi yang mewartakan sukacita Injil (EG 133) (Paus Fransiskus, 2014). Jika kita menggambarkan Injil sebagai sumber air dari setiap kebenaran yang menyelamatkan dan disiplin moral, maka teologi Fransiskus lebih merupakan teologi Injil daripada teologi doktrinal (Fumagalli, 2019, pp. 14-15). Teologi injil ini merupakan ilmu pengetahuan iman yang partisipasi pada pengertian Allah akan diri-Nya sendiri. Hal itu bukanlah sekadar perbincangan tentang Allah, namun pertama-tama dan terutama penerimaan akan Allah. Dengan menerima Dia, kita masuk ke dalam dialog dengan-Nya. Dialog itu mengantarkan kita kepada pemahaman yang mendalam mengenai Dia. Pengenalan yang mendalam ini bermuara pada sukacita yang kita alami. Sukacita itulah yang harus menjiwai teologi Kristen. Agar dialog yang berdaya transformatif ini bisa berjalan, manusia dituntut untuk memiliki kerendahan hati. Paus menegaskan bahwa teologi dituntut untuk rendah hati. Ia membiarkan dirinya “disentuh” oleh Allah. Kerendahan hati ini lahir dari kesadaran akan keterbatasan dirinya di hadapan misteri. Keterbatasan itu tidak boleh menjadikan teologi untuk berhenti mencari. Sebaliknya, hal itu memotivasinya untuk menyelidiki, dengan disiplin ilmiah yang selaras dengan akal budi, kekayaan tak terbatas dari misteri ini (Paus Fransiskus, 2014, p. 41).

C. Pengertian Pengharapan

Secara harafiah, harapan mengacu pada sesuatu yang indah yang diinginkan oleh seseorang, tetapi hal tersebut mungkin atau tidak mungkin tercapai. Misalnya, orang mengharapkan cuaca baik terjadi di hari berikutnya. Harapan ini mungkin atau tidak mungkin terjadi. Menurut Paus Fransiskus, harapan orang Kristen bukanlah seperti itu. Pengharapan Kristen adalah penantian akan sesuatu yang telah terpenuhi (Pope Francis, 2017, p. 33).

Harapan itu adalah sesuatu yang pasti dipenuhi oleh Allah. Lebih lanjut, Paus memahami harapan itu adalah Allah sendiri yang membantu manusia menyusuri gelombang air rasa sakit, kematian, dan ketidakadilan (Paus Fransiskus, 2020, p. 18).

Uskup Roma ini mengidentikkan harapan itu dengan masa depan. Ia menegaskan bahwa “masa depan memiliki nama, dan namanya adalah Harapan.” Harapan itu tidak sama dengan optimisme naif dan pengabaian atas tragedi kemanusiaan yang sedang dihadapi. Harapan adalah kebajikan hati yang tidak mengunci dirinya dalam kegelapan, yang tidak memikirkan masa lalu, tidak hanya bertahan di masa sekarang, tetapi mampu melihat hari esok” (Paus Fransiskus, 2020, p. 18).

D. Dasar Biblis

Ada beberapa teks Kitab Suci yang dijadikan rujukan oleh Paus Fransiskus ketika berbicara mengenai pengharapan. Beberapa teks itu adalah:

Pertama, teks Yes 7:14 dan Yes 11:1. Kedua teks ini berbicara mengenai rencana kedatangan harapan ke dunia. Paus Fransiskus memahami harapan itu adalah Mesias. Karena itu, ramalan nabi Yesaya mengenai kelahiran Mesias merupakan ramalan kedatangan harapan. Nabi Yesaya menulis: “Lihatlah, seorang wanita muda akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan akan menamakan Dia Imanuel” (Yes 7:14); dan juga: “suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai, dan suatu tunas akan tumbuh dari akarnya” (Yes 11:1). Pernyataan nabi ini mau menegaskan rencana pembebasan seluruh umat manusia. Janji ini adalah sebuah harapan yang membahagiakan bagi manusia. Harapan itu datang dalam wujud seorang pribadi, yaitu Imanuel (Pope Francis, 2016, pp. 1-3; Pope Francis, 2017, p. 12).

Kedua, inkarnasi Sang Harapan (Mat 1:18-25; Luk 2:1-7). Paus Fransiskus menegaskan bahwa Allah tidak memberi harapan palsu. Ia merealisasikan janji-Nya itu. Hal ini terejawantah dalam kelahiran Yesus Kristus. Kelahiran Sang Putera dimengerti oleh Uskup Roma ini sebagai pengharapan yang menubuh. Kelahiran Kristus memungkinkan karya penebusan terlaksana. Di sini Allah menunjukkan kepada manusia tentang

eksistensinya sebagai pemenuh harapan. Allah adalah Dia yang dapat dipercaya. Dia datang ke dunia dan memberi manusia kekuatan untuk berjalan bersama-Nya. Manusia berjalan bersama Sang Harapan menuju kepenuhan hidup. Jadi bagi orang Kristen, berharap berarti masuk ke dalam kepastian bahwa ia berada dalam perjalanan bersama Kristus menuju Bapa yang menantinya. Harapan itu tidak pernah diam dan berhenti. Ia selalu melakukan perjalanan. Karena itu, manusia yang mengimaninya pun harus selalu berada di perjalanan. (Pope Francis, 2017, pp. 12-13). Di sini Paus menekankan bahwa eksistensi dari orang yang memiliki pengharapan adalah “selalu berada di jalan” atau menjadi peziarah.

Ketiga, Harapan itu memiliki tujuan (Rom 8:19-27). Bergoglio menegaskan bahwa harapan yang menubuh itu mengantarkan manusia kepada tujuan utama kehadiran-Nya, yaitu keselamatan kekal. Rujukan yang diambil oleh Paus dari Argentina ini adalah Surat Rasul Paulus kepada Jemaat di Roma. Paus mengutip Rom 8:24, yang berbunyi: “Sebab kita diselamatkan dalam pengharapan.” Orang yang berjalan bersama harapan akan mengalami keselamatan (Pope Francis, 2017, p. 41). Selain berbicara mengenai keselamatan yang dialami oleh manusia sebagai buah kehadiran Yesus, Sang harapan, Paus juga menyinggung keselamatan kekal untuk ciptaan-ciptaan non-manusia. Paus mengutip Rom 8:19: “...seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan” dan Rom 8:22: “...segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.” Terhadap erangan pengharapan yang diteriakkan oleh ciptaan non-manusia, Paus mengatakan Tuhan mendengarkan rintihan makhluk-makhluk itu. Keselamatan kekal diberikan juga kepada mereka. Keselamatan itu berupa pemulihan atas kerusakan dan penderitaan yang terjadi (Pope Francis, 2017, p. 41-42).

Keempat, dasar biblis lain yang digunakan oleh Paus adalah kemenangan Paskah atas kematian (1 Kor 15). Pemimpin Tertinggi Gereja Katolik ini mengulas bagaimana Sang Harapan itu berevolusi. Yesus, Sang harapan itu, mati untuk dosa-dosa manusia, dikuburkan, dan pada hari ketiga bangkit serta menampakkan diri kepada Petrus dan dua belas [rasul] (lih. 1 Kor 15:3-5). Inilah faktanya: Dia mati, Dia dikuburkan, Dia bangkit, dan Dia muncul. Artinya, Yesus hidup! Ini adalah inti dari harapan Kristen (Pope Francis, 2017, p. 62).

Melalui peristiwa kebangkitan Kristus, manusia “memperoleh hak dasar yang tidak akan pernah bisa diambil darinya, yaitu hak untuk berharap. Harapan ini mengantarkan manusia pada suatu tatanan kehidupan yang baru. Harapan ini bukan sekadar optimisme dan tepukan di punggung atau kata-kata penyemangat yang kosong. Harapan itu adalah hadiah dari surga yang tidak dapat diperoleh manusia dengan usahanya sendiri (Pope Francis, 2013, p.1-2). Di sini kebangkitan Kristus adalah basis dari harapan semua orang beriman.

E. Sumber Pengharapan

Paus Fransiskus membeberkan beberapa sumber dari pengharapan Kristen. Beberapa sumber itu adalah: *Pertama*, Paternitas Allah. Paus mengutip Doa bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus (Luk 11:1-13) dan kisah Bapa yang baik (Luk 15: 11-32) sebagai basis argumentasinya. Dalam doa itu, Yesus menyebut Allah sebagai Bapa. Paus menegaskan bahwa penyebutan Allah sebagai Bapa merupakan revolusi yang besar dalam psikologi agama. Allah, yang digambarkan sebagai Dia yang mesti ditakuti dalam Perjanjian Lama, ditransformasi menjadi Allah yang akrab dalam Perjanjian Baru (Pope Francis, 2017, p. 80).

Dalam kisah mengenai anak yang hilang, Yesus menampilkan sosok ayah sebagai sumber pengharapan (lih. Luk 15:11-32). Ayah digambarkan oleh Lukas sebagai Dia yang hanya bisa mencintai. Seorang ayah yang tidak menghukum anaknya karena kesombongannya dan yang bahkan mampu mempercayakannya dengan setengah dari warisannya dan membiarkannya meninggalkan rumah. Tuhan adalah Bapa, kata Yesus, tetapi tidak dengan cara manusia karena tidak ada ayah di dunia ini yang akan berperilaku seperti ayah dalam perumpamaan ini. Tuhan adalah Bapa dengan caranya sendiri: baik hati, memberikan kebebasan untuk memilih dalam diri manusia. Bapa adalah Dia yang membuka pintu rumah kepada anaknya yang pulang ke rumah setelah menyalahkannya segalanya. Terhadap anak yang hilang itu, sang ayah tidak memaksakan kriteria keadilan manusia, tetapi pertama-tama merasa perlu untuk memaafkan, dan dengan pelukannya menyampaikan kepada putranya bahwa dia merindukannya (Pope Francis,

2017, p. 81). Allah sebagai Bapa inilah yang menjadi sumber pengharapan manusia. Saudara dan saudari terkasih, kita tidak pernah sendirian. Lebih lanjut Paus Fransiskus mengatakan bahwa:

Allah tidak dapat tanpa kita: Dia tidak akan pernah menjadi Allah “tanpa manusia”. Dialah yang tidak bisa tanpa kita, dan inilah misteri besar! Tuhan tidak bisa menjadi Tuhan tanpa manusia: ini adalah misteri besar! Dan kepastian ini adalah sumber harapan kita (Pope Francis, 2017, p. 81).

Kedua, Yesus Kristus. Sumber harapan yang lain menurut Paus Fransiskus adalah kelahiran, kematian, dan kebangkitan Yesus. Alasannya, Yesulah yang menghadirkan harapan ke dalam dunia melalui peristiwa inkarnasi. Kecemasan manusia mengenai masa depannya yang tidak menentu akibat penderitaan dan perbudakan oleh dosa mulai berkurang oleh kelahiran Sang Mesias. Kelahiran Kristus memaklumkan kepada dunia bahwa Allah tidak meninggalkan ciptaan-Nya. Allah bukanlah Allah yang setelah menciptakan alam beserta ciptaan di dalamnya, lalu meninggalkan dia seperti anggapan kaum deisme. Allah adalah Dia yang mencipta, memelihara (melalui Putera dan Roh Kudus), dan memulihkan ciptaan melalui aktus penebusan oleh Kristus (Pope Francis, 2017, pp. 12-14).

Harapan orang beriman semakin dikuatkan dalam peristiwa salib. Paus menyebut peristiwa salib sebagai momen permurnian kembali harapan. Paus menegaskan bahwa di hadapan salib, harapan palsu duniawi mengalami keruntuhan. Di dalam Salib, harapan semua orang dilahirkan kembali. Harapan baru itu bertahan selamanya (Pope Francis, 2017, pp. 59-60). Selanjutnya, harapan itu dipenuhi dalam peristiwa kebangkitan Kristus. Dalam peristiwa Paskah, Yesus Kristus mengusir kegelapan yang mematikan harapan dalam diri manusia. Cahaya kebangkitan-Nya memberikan kepastian bahwa semua orang akan mengalami kebangkitan yang sama. Kebangkitan semua orang terjadi dalam dan melalui Kristus. Karena itu, dalam Seruan Apostolik Pascasinode, *Christus Vivit*, Paus dengan tegas mengatakan bahwa Yesus adalah harapan kita. Kristus yang hidup menjadi sumber, kekuatan, dan motivasi dari harapan umat manusia, khususnya kaum muda (Paus Fransiskus, 2019, p. 7).

Ketiga, Roh Kudus. Paus menyebut Roh Kudus sebagai sumber

harapan. Ia mendasarkan pendapatnya ini pada peristiwa pentekosta. Kedatangan Roh Kudus dalam peristiwa pentekosta menyingkirkan ketakutan dan kecemasan dalam diri para pengikut Kristus. Roh Kudus memungkinkan mereka untuk membuka pintu tempat persembunyiaan mereka. Membiarkan mereka memandang realitas yang ada di hadapan mereka. Selanjutnya memberanikan mereka untuk berjalan mencari harapan dan membagikan harapan yang mereka temukan dalam pencarian mereka kepada sesama, yang berada dalam situasi keterpenjaraan mereka. Karena itu, Paus menyebut Roh Kudus sebagai angin yang mendorong manusia untuk berlangkah maju. Ia adalah kekuatan yang mendukung, menopang, dan menghibur manusia selama dalam perjalanan. Ia juga menyadarkan manusia sebagai peziarah dan tidak mengizinkannya untuk duduk dan menjadi orang yang “tidak bergerak” (Pope Francis, 2017, pp. 77-79).

F. *Objek Pengharapan Kristiani*

Basis dari pengharapan Kristiani adalah eskatologi. Eskatologi dipahami sebagai diskursus mengenai hal-hal ultim atau sesuatu yang terjadi pada saat akhir. Pengharapan Kristiani erat hubungannya dengan masa depan eskatologis dari umat manusia. Karena itu, objek dari pengharapan itu menjadi hal-hal ultim yang dijelaskan dalam eskatologi Kristen. Objek dalam konteks pengharapan dipahami sebagai alasan dasar (*reason*) mengapa orang beriman mesti berharap. Ada tiga objek atau alasan, yaitu:

Pertama, keselamatan kekal. Paus Fransiskus dalam Audiensi General, 1 Januari 2017, menegaskan bahwa objek dari harapan adalah keselamatan kekal. Objek ini adalah sesuatu yang sudah digenapi dan pasti digenapi bagi semua orang beriman. Alasannya adalah keselamatan kekal berakar pada peristiwa kebangkitan Kristus (Pope Francis, 2017, p. 33). Sebagaimana Kristus adalah Putra Sulung, semua manusia juga akan mengalami kebangkitan yang memungkinkan orang untuk mengalami keselamatan kekal. Pertanyaannya, apakah semua orang akan selamat? Jawaban atas pertanyaan ini diulas dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK). Dalam pembicaraan mengenai rahmat, KGK mengatakan bahwa panggilan kepada keselamatan itu disampaikan kepada semua orang. KGK 1996

menulis:

Rahmat adalah kemurahan hati, pertolongan sukarela yang Allah berikan kepada kita, agar kita dapat menjawab panggilan-Nya. Sebab panggilan kita ialah menjadi anak-anak Allah, anak-anak angkat-Nya, mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan dalam kehidupan abadi (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, p. 488).

Dari pernyataan di atas tampak jelas bahwa panggilan kepada kehidupan abadi itu ditujukan kepada semua orang. Soal keselamatan kekal sangat bergantung pada jawaban mereka. Semua orang yang menjawab “ya” atas panggilan itu pasti akan selamat, tetapi mereka yang menolak akan mengalami hal yang sebaliknya.

Kedua, Surga. Objek lain dari harapan yang diulas oleh Paus Fransiskus adalah surga. Selain sebagai basis dari harapan, Paus memahami surga sebagai tujuan dari harapan. Uskup Roma ini menjelaskan surga sebagai berikut:

Surga bukanlah tempat fantasi, juga bukan taman ajaib. Firdaus adalah pelukan Tuhan, Cinta yang tak terbatas, dan kita masuk berkat Yesus, yang mati di kayu salib untuk kita. Di mana ada Yesus, di situ ada belas kasihan dan kebahagiaan; tanpa Dia ada dingin dan kegelapan. Pada saat kematiannya, orang Kristen itu mengulangi kata-kata ini kepada Yesus, “Ingatlah aku”. Dan bahkan jika tidak ada seorang pun yang mengingat-Nya tentang kita, Yesus ada di sana, di sebelah kita. Dia ingin membawa kita ke tempat terindah yang ada. Dia ingin membawa kita ke sana dengan kebaikan yang telah ada dalam hidup kita, besar atau kecil, karena tidak ada yang hilang dari apa yang telah Dia tebus. Dan di rumah Bapa Dia juga akan mengambil semua yang masih perlu ditebus dalam diri kita: kekurangan dan kesalahan sepanjang hidup. Dan inilah tujuan dari keberadaan kita: bahwa semuanya terpenuhi, dan berubah menjadi cinta (Pope Francis, 2017, p. 121).

Surga juga dipahami sebagai bumi baru di mana semua ciptaan baru akan mengalami kebahagiaan kekal. Bumi baru dengan ciptaan baru bukan *creation ex nihilo*, melainkan *creatio ex vetere* atau perubahan dari dunia lama. Visi bumi baru ini, yang diberikan dan diantisipasi dalam Kristus, dilanjutkan oleh Roh Kudus. Perubahan dari dunia lama ke dunia baru tidak

boleh dipahami dalam perspektif teori evolusi, tetapi dalam paradigma keselamatan eskatologis. Hal ini berarti bahwa dunia baru (surga) itu bukan semata-mata hasil perjuangan semua ciptaan. Akan tetapi, hal itu merupakan anugerah dari Allah (Fergusson, 2000, p. 3).

G. *Jalan Menuju Pengharapan*

Ada beberapa jalan yang ditawarkan oleh Paus Fransiskus untuk memiliki pengharapan. Jalan-jalan itu adalah:

Pertama, Mendengarkan. Dalam Doa Angelus 17 Juli 2016 di lapangan St. Petrus, Roma, Paus menegaskan pentingnya aktus mendengarkan. Dalam ajaran Kristen, “mendengarkan” dipahami sebagai aktus yang berkontribusi pada terbentuknya iman (*fides ex auditu*). Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma (10:17) yang berbunyi “iman lahir dari pendengaran.” Iman lahir dari mendengarkan Sabda Allah. Menurut Bergoglio, mendengarkan juga menjadi pintu masuk ke dalam pengharapan. Karena itu, selain *fides ex auditu*, juga *spes ex auditu* (Pope Francis, 2016, pp. 1-2). Bagaimana aktus mendengarkan ini dapat menjadi pintu kepada pengharapan? Hal ini dijelaskan oleh Paus dalam beberapa kesempatan.

Paus menjelaskan hal ini dengan bertitik tolak dari kisah Marta dan Maria dalam Luk 10:38-42. Dari kisah ini, Paus mengatakan bahwa tindakan mendengarkan Yesus oleh Maria melahirkan harapan dalam diri Maria. Sabda Yesus memberi arah yang mencerahkan dan meyakinkan Maria bahwa hidupnya memiliki tujuan akhir. Tujuan akhir itu dibawa dan ada dalam Yesus. Karena itu ia tidak menyibukkan dirinya dengan hal lain, selain duduk di kaki Yesus dan mendengarkan Dia. Dari kisah Maria dan Marta, Paus meminta Gereja menjadi Gereja yang mendengarkan. Dalam konteks ini, Gereja mengambil dua peran, yaitu sebagai representasi Yesus dan Maria (Pope Francis, 2016, pp. 1-2).

Sebagai representasi Yesus, Gereja menjadi pembawa warta kabar sukacita yang membangkitkan harapan dalam diri para pendengarnya. Karena itu, Gereja terlebih dahulu menjadi pendengar Sabda Allah. Ia mendengarkan apa yang Allah kehendaki atas umat-Nya. Hal itulah yang

menjadi fokus pewartaan gereja. Di sisi lain, Gereja harus menjadi pendengar yang baik. Dalam kaitan dengan hal ini, Paus dalam dokumen *Christus Vivit* memberikan beberapa rambu-rambu agar Gereja dapat menjadi pintu kepada harapan. Paus menyebut tiga hal yang harus dimiliki oleh Gereja (Paus Fransiskus, 2019, pp. 108-110), yaitu: *Pertama*, kepekaan atau perhatian diarahkan pada pribadi. Hal ini berarti Gereja mendengarkan orang-orang yang sedang membagikan dirinya melalui kata-kata mereka. Bukti bahwa Gereja peduli dengan pribadi-pribadi tersebut adalah dengan menyiapkan waktu untuk mereka. Gereja mesti mengorbankan waktu dan tenaga untuk tujuan itu. *Kedua*, kepekaan dan perhatian pada penegasan rohani. Di sini Gereja hendaknya memiliki acuan yang benar dan memahami acuan itu dengan baik agar ia dapat memilah informasi dari syering-syering yang ada. Hal ini penting guna mengetahui apakah ada rahmat atau cobaan dalam syering tersebut. Di sini gereja perlu membuat *discernment*. *Ketiga*, kepekaan dan perhatian kepada dorongan-dorongan yang dialami orang lain “ke depan.” Hal ini berarti Gereja memperhatikan hal-hal apa yang diharapkan dan ingin dicapai melalui syering tersebut. Setelah mengenal tujuan ke mana orang itu sungguh ingin pergi, Gereja dapat memberikan masukan yang berguna. Tujuannya adalah agar orang tersebut tidak tersesat.

Kedua, merenungkan. Pengharapan juga diperoleh melalui aktus merenungkan. Hal yang perlu direnungkan adalah Kitab Suci dan tanda-tanda zaman. Dengan merenungkan Kitab Suci, orang beriman mengetahui bagaimana Allah melibatkan diri-Nya dalam membantu manusia yang berada dalam kesulitan hidup mereka. Mereka juga memahami betapa Allah mencintai manusia. Mereka juga belajar bagaimana orang-orang beriman pada zaman Perjanjian Lama dan Baru mengatasi persoalan hidup mereka. Mereka juga menjadi sadar akan keterbatasan mereka dan kemudian mengandalkan Allah sebagai harapan mereka. Jadi dengan merenungkan Kitab Suci, mereka kemudian menaruh harapan yang penuh kepada Allah.

Selain itu, merenungkan tanda-tanda zaman juga penting dilakukan. Perenungan ini penting agar orang beriman dapat mengantisipasi situasi yang ada. Selain itu, mereka juga menemukan hal-hal yang tidak dapat diselami dari tanda-tanda zaman itu. Terhadap hal-hal yang kabur itu, mereka memohon bantuan Allah untuk menyinkapkannya kepada mereka, sebab

hanya dalam Allah tidak ada hal yang tersembunyi. Paus Fransiskus mengajak umat beriman untuk meluangkan, merenungkan, dan meminta Tuhan untuk mengungkap harapan-Nya kepada mereka.

Ketiga, berdoa. Doa dan pengharapan menjadi dua hal yang saling mengandaikan. Di satu sisi, pengharapan merupakan buah dari doa. Di sini doa menjadi jalan kepada lahirnya pengharapan. Di sisi lain, pengharapan menginspirasi doa. Dalam konteks ini, harapan yang ada dalam diri seseorang mendorong dia untuk berdoa. Di sini orang yang berdoa sadar bahwa dia dapat meraih apa yang diharapkannya, salah satunya melalui doa. Dalam doa dia berjalan bersama Allah. Ia mempercayakan harapannya itu kepada Allah.

Dalam kaitan dengan doa, Paus Fransiskus menjelaskan mengenai musuh dari doa. Dia mengutip pernyataan KGK mengenai beberapa hal yang dilihat sebagai hambatan yang memungkinkan orang sulit untuk berdoa. KGK 2728 menulis:

... kita harus berjuang pula melawan apa yang kita alami sebagai kegagalan dalam doa. Termasuk di antaranya: rasa tawar hati, karena kekeringan; rasa sedih, karena tidak bisa memberi segala-galanya kepada Allah, karena kita mempunyai “banyak harta” (Mrk 10:22); rasa kecewa, karena doa kita tidak dikabulkan sesuai dengan kehendak kita sendiri; rasa tersinggung dalam kesombongan yang berkeras hati dalam kemalangan seorang pendosa; dan merasa segan, karena harus menerima doa itu secara cuma-cuma. Bagaimanapun juga terdapat pertanyaan: untuk apa berdoa? Untuk mengatasi halangan-halangan ini, kita harus berjuang supaya rendah hati, percaya, dan tabah (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, p. 655).

Semua orang beriman mewaspadaai musuh-musuh ini. Jika ia mengalami hal-hal di atas, maka ia hendaknya mengubah diri dan memperdalam doanya.

3.2 Urgensi Pengharapan Terhadap Resiliensi Dalam Situasi Krisis

A. Pandemi Kritik Atas Pengharapan Palsu

Paus Fransiskus membedakan antara pengharapan yang benar dan palsu. Pengharapan palsu adalah *mammon*. Ada banyak orang yang hidup dalam pengharapan palsu. Mereka menjadikan *mammon* sebagai dasar

harapan. Mazmur 115 menggambarkan secara bagus mengenai ketidakmampuan *mammon* dalam memberikan jaminan kepada manusia. Teks itu berbunyi:

Berhala-berhala mereka adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar, mempunyai hidung, tetapi tidak dapat mencium, mempunyai tangan, tetapi tidak dapat meraba-raba, mempunyai kaki, tetapi tidak dapat berjalan, dan tidak dapat memberi suara dengan kerongkongannya. Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya, dan semua orang yang percaya kepadanya (115: 4-8) (Pope Francis, 2017, p. 22).

Ada aneka jenis *mammon*. Pada hakikatnya, *mammon* yang dijadikan sumber berhala itu adalah hasil kreasi imajinasi manusia. Realitas yang terbatas itu diberi nilai absolut. Mereka menjadikannya sebagai “tuhan.” Di sini, manusia sebenarnya bukan men-tuhan-kan benda-benda duniawi, tetapi ia menjadikan dirinya sebagai tuhan. Ia menjadikan kemampuan imajinasi dan akal budinya sebagai dasar harapannya. Hal ini dikritik oleh Paus Fransiskus.

Paus menegaskan bahwa pesan Mazmur sangat jelas. Jika manusia menaruh harapan pada berhala, ia menjadikan dirinya seperti mereka, yaitu sebuah gambar yang hampa dengan tangan yang tidak bisa meraba dan merasakan, kaki yang tidak bisa berjalan, mulut yang tidak dapat berbicara. Ia juga tidak lagi memiliki sesuatu untuk dikatakan, tidak dapat membantu dan mengubah keadaan, tidak dapat tersenyum, tidak bisa memberikan diri sendiri, serta tidak mampu mencintai. Di sini manusia bukan lagi *imago Dei*, tetapi *imago mammon* semata.

Pandemi merupakan kritikan atas pengharapan palsu yang sudah dianggap “normalitas” oleh manusia zaman ini. Paus asal Argentina ini berpandangan bahwa sudah lama manusia hidup dalam situasi yang bertentangan dengan tujuan dasar penciptaan. Dalam penciptaan, Allah telah menulis dalam diri ciptaan tujuan dari eksistensinya. Semua ciptaan memiliki tujuan akhir, yaitu memuliakan Allah dan membahagiakan semua ciptaan. Tujuan dasar ini tampaknya sudah bukan lagi menjadi fokus perjuangan manusia. Manusia sibuk mengejar kebahagiaannya sendiri.

Antroposentrisme menjadi ideologinya. Hal ini berdampak pada ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan degradasi lingkungan. Hal macam ini justru dianggap sebagai sesuatu yang normal oleh banyak orang zaman ini (Pope Francis, 2020, p. 2). Pandemi adalah peringatan dari Allah dan ciptaan lain akan “kenormalan yang sakit” itu.

Terhadap situasi ini, Paus mengajak semua orang beriman untuk beralih kepada kenormalan yang sejati, yang menjadi pengharapan yang benar, yaitu Kerajaan Allah. Kerajaan Allah menjadi tempat berdiam bagi mereka yang mendasarkan harapan mereka pada Allah Tritunggal. Dalam Kerajaan Allah itu, “orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat 11:5). Dalam normalitas Kerajaan Allah juga ada roti untuk semua orang, yang membuat mereka mengalami kekenyangan. Selain itu, masing-masing orang memberi dan membagi dari kepunyaannya. Tidak ada orang yang menumpuk kekayaan hanya untuk dirinya sendiri (bdk. Mat 14:13-21) (Pope Francis, 2020, p. 2).

Kerajaan Allah itu bukan sesuatu yang akan dialami pada akhir zaman, melainkan sesuatu yang mulai dialami *hic et nunc*. Kerajaan itu “telah mendekat dalam Sabda yang menjadi manusia, telah diumumkan dalam seluruh Injil, dan telah datang dalam kematian dan kebangkitan Kristus” (KGK 2816). Kerajaan Allah itu adalah “kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus (Rm 14:17)” (KGK 2819) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, p. 677). Jadi kerajaan Allah yang adalah normalitas yang diharapkan oleh semua ciptaan bersumber pada Allah Tritunggal, yaitu pada Paternitas Allah, Putera, yang berinkarnasi, dan Roh Kudus. Inilah sumber dari pengharapan kristiani, bukan *mammon*.

Dalam situasi pandemi ini, Paus menyerukan semua orang beriman untuk menjadikan Allah Tritunggal sebagai dasar harapan mereka. Allah seperti ini adalah Allah yang bisa diandalkan. Ia pasti memulihkan dunia yang sedang sakit saat ini, namun bukan sesuai rancangan manusia. Ia membaruinya dengan cara-Nya sendiri.

B. Buah-buah Dari Pengharapan

B1. Penghargaan Atas Martabat Manusia

Pengharapan yang ada dalam diri seseorang menggerakannya untuk menghargai martabat manusia. Bagaimana hal ini dijelaskan? Paus Fransiskus dalam Audiensi tanggal 2 September 2020 menjelaskan martabat itu sebagai pemberian dari Allah. Ia tidak bisa dicabut dan dihilangkan dari dalam diri manusia. Martabat itu merupakan konsekuensi dari predikat manusia sebagai *imago Dei*. Karena itu, semua orang yang mengimani, mencintai, dan menjadikan Allah sebagai tumpuan harapannya dituntut untuk menghargai martabat setiap orang (Paus Fransiskus, 2020, p. 10).

Penghargaan atas martabat manusia boleh dikatakan sebagai bukti adanya harapan dalam diri seseorang. Hanya orang yang memiliki harapan akan Allah sadar bahwa martabatnya dan martabat sesama adalah sederajat. Perendahan martabat sesama merupakan dosa terhadap Allah yang menciptakan martabat tersebut. Oleh karena itu, aktus menghargai martabat orang lain merupakan implementasi dari hukum Allah, yaitu “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 12:30-31) (Paus Fransiskus, 2020, p. 9).

Dalam konteks pandemi, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa bukti dari seseorang yang memiliki harapan adalah ia melibatkan diri dalam upaya mengatasi pandemi yang ada. Keterlibatan itu tampak dalam aneka tindakan, seperti membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan, mematuhi protokol kesehatan, dan lain-lain. Uskup Roma ini memberi apresiasi kepada para petugas medis dan sukarelawan, yang berjuang di garda terdepan membantu korban virus corona. Mereka ini tidak memikirkan keselamatan mereka sendiri. Paus menyebut mereka sebagai pahlawan (Paus Fransiskus, 2020, p. 8).

Tindakan para medis ini digerakkan oleh harapan yang ada dalam diri mereka. Paus mengajak semua orang agar terlibat dalam mengangkat martabat dari orang-orang yang mengalami kesulitan selama masa pandemi ini. Hal ini penting, agar mereka tidak terburuk dan mengalami kehilangan harapan.

B2. Solidaritas

Pengharapan memotivasi orang untuk bersolider dengan sesama. Solidaritas itu berlandas pada kesadaran bahwa segala sesuatu di bumi ini memiliki kesalingtergantungan. Segala sesuatu terhubung satu sama lain. Kesalingtergantungan itu merupakan konsekuensi dari asal mereka yang sama, yaitu dari Allah. Selain itu mereka juga tinggal di rumah bersama, yaitu bumi. Tujuan akhir mereka juga sama, yaitu Kerajaan Allah (Paus Fransiskus, 2020, p. 24). Keselamatan hanya bisa terjadi dalam kesalingtergantungan itu. Hal ini berarti bahwa keselamatan itu bersifat sosial. Seseorang bisa memperoleh keselamatan karena bantuan banyak pihak. Hal itu bukan hasil usahanya semata. Dalam pengadilan terakhir, salah satu hal yang dinilai adalah bagaimana kolaborasi seseorang dengan pihak lain dalam usaha membangun dunia agar ia semakin lebih baik. Seseorang akan sulit masuk surga jika dia hanya mengusahakan kebahagiaan pribadinya semata, dan mengabaikan yang lain. Tuhan bersabda, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku (Mat 25: 40). Di sini seseorang dapat memandang Allah dari muka ke muka jika dia sudah memandang (membantu) sesama yang ada di sekitarnya.

Keselamatan sebagai buah kolaborasi semua ciptaan dijelaskan secara mendalam oleh Paus Fransiskus. Penjelasannya itu didasarkan pada kisah penyembuhan seorang lumpuh di Kapernaum (lih. Mrk. 2:1- 12). Penyembuhan terjadi karena dua hal, yaitu iman dan harapan yang ada dalam diri si sakit, serta iman dan harapan dari orang-orang yang membantu si lumpuh itu untuk bisa bertemu dengan Yesus. Iman dan harapan mereka diwujudkan dalam usaha mereka untuk membuka atap rumah, agar si sakit bisa bertemu Yesus. Paus menulis:

Tindakan Kristus merupakan tanggapan langsung akan iman orang-orang tersebut, akan harapan yang mereka letakkan kepada-Nya, akan kasih satu sama lain yang telah mereka perlihatkan. Maka Yesus kemudian menyembuhkan, namun Dia tidak sekadar menyembuhkan yang lumpuh. Dia menyembuhkan setiap orang. Dia mengampuni dosa, Dia memperbaharui hidup orang lumpuh dan teman-temannya. Bisa dikatakan, Dia menjadikan mereka lahir kembali. Hal ini merupakan pemulihan fisik dan spiritual,

semuanya secara bersama-sama, buah dari perjumpaan personal dan sosial (Paus Fransiskus, 2020, p. 5-6).

Peristiwa penyembuhan si lumpuh dijadikan rujukan oleh Paus dalam ajakan kepada semua orang untuk bersolider. Solidaritas merupakan hal yang sangat dibutuhkan saat pandemi ini. Masing-masing orang sesuai dengan kemampuan dan profesinya terlibat dalam mengatasi covid-19. Para medis melibatkan diri dengan merawat mereka yang sakit, memastikan bahwa semua pasien mendapat perhatian yang sama. Para ahli epidemiologi menyumbangkan kemampuannya dalam meneliti guna menemukan berbagai vaksin dan obat-obatan. Para ekonom menemukan cara terbaik guna membantu banyak orang yang mengalami kesulitan ekonomi. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang tepat, adil, dan berdaya mengurangi risiko penularan covid-19. Lembaga keagamaan melibatkan diri dengan memberikan motivasi dan penguatan agar umat tidak mengalami keputusasaan. Warga masyarakat terlibat dalam bentuk menaati protokol kesehatan dan bersedia untuk divaksin. Dalam kaitan dengan vaksin, Paus menilai pemberian diri untuk divaksin adalah “Aktus Cinta” (Pope Francis, 2021). Jika semua pihak memberikan diri untuk terlibat, pandemi ini akan bisa diatasi dengan baik. Paus Fransiskus menyerukan pentingnya menghidupkan solidaritas dalam masa pandemi ini.

B3. Subsidiaritas

Dalam ajaran sosial tentang pandemi, Paus menyebut subsidiaritas sebagai keutamaan harapan. Ia menjelaskan hal ini sebagai berikut. Paus memahami prinsip subsidiaritas sebagai kerjasama dari atas ke bawah, dari pusat negara kepada rakyat, dan dari bawah ke atas (Paus Fransiskus, 2020, p. 42). Bagaimana prinsip ini dipraktikkan? Paus mengatakan bahwa tidak semua orang memiliki sumber daya yang sama dalam mengatasi pandemi. Ada negara kaya yang memiliki kemampuan finansial yang memadai. Negara-negara seperti ini dapat menyokong warganya yang mengalami kesulitan ekonomi dengan berbagai jenis bantuan sosial. Di sisi lain, ada negara-negara miskin yang memiliki sumber daya terbatas. Kelompok negara seperti ini tentu saja mengalami kesulitan dalam mengatasi

wabah yang terjadi. Ada banyak negara miskin yang sulit mendapatkan akses vaksin. Hal ini terjadi karena mereka memiliki daya tawar yang kurang. Akibatnya, tingkat kematian di negara tersebut meningkat.

Dalam konteks seperti ini prinsip subsidiaritas mesti diterapkan. Negara-negara kaya seharusnya membantu negara-negara Dunia Ketiga itu. Bantuan itu berupa memberikan akses yang sama guna mendapatkan vaksin dan berbagai peralatan medis lainnya. Mereka juga diminta untuk memberikan bantuan finansial dengan bunga yang adil guna mengatasi krisis ekonomi di negara-negara berkembang. Negara-negara Dunia Pertama tidak boleh memonopoli vaksin dan peralatan medis. Lembaga-lembaga publik juga hendaknya membantu kelompok-kelompok rentan melalui intervensi sosial, ekonomi, kesehatan yang tepat (Pope Francis, 2020, pp. 1-2).

Paus meminta semua kelompok, entah negara, lembaga-lembaga publik, atau individu-individu, menjalankan prinsip subsidiaritas ini. Pemulihan atas dunia ini bisa dilaksanakan jika ada kerjasama dan saling dukung di antara berbagai komponen (Pope Francis, 2020, p. 3).

4. Penutup

Pengharapan merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam masa pandemi. Hal ini perlu ada agar semua orang yang ditimpa kesulitan hidup dapat bertahan dan bangkit dari situasi tersebut. Pandemi juga merupakan momen introspeksi diri. Boleh jadi, pandemi merupakan sebuah peringatan dan kritik atas harapan-harapan palsu yang dimiliki oleh manusia. Selain itu, pandemi menantang normalitas sakit yang diyakini oleh banyak orang. Normalitas semu yang melahirkan ketidakadilan dan kerusakan ekologis. Pengharapan juga membangkitkan sikap solid di antara komunitas dan individu. Selain itu, pengharapan melahirkan kerja sama dan saling dukung antara negara, lembaga, dan individu. Inilah beberapa hasil yang diperoleh dari studi atas pemikiran Paus Fransiskus mengenai pengharapan.

KEPUSTAKAAN

- Suryahadi, A., Al Izzati, R., Suryadarma, D. (2020). The impact of COVID-19 outbreak on poverty/ : An estimation for Indonesia. Smeru Working Paper.
http://www.smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_covid19_impact_draft.pdf.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fourth). Sage.
<https://www.pdfdrive.com/research-design-quantitative-qualitative-mixed-methods-arts-based-and-community-based-participatory-research-approaches-e187661181html>.
- Fergusson, D. (2000). Introduction. In D. F. & M. Sarot (Eds.), *The Future as God's gift, explorations in Christian eschatology* (pp. 1–8). T&T Clark Ltd.
- Fumagalli, A. (2019). *Journeying in love: Pope Francis' moral theology*. Coventry Press.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Kuhfeld, M., Soland, J., Tarasawa, B., Johnson, A., Ruzek, E., & Liu, J. (2020). Projecting the potential impact of COVID-19 school closures on academic achievement”. *Educational Researcher*, 49(8), 549–565.
<https://doi.org/10.3102/0013189X20965918>.
- Langfan, O. (2021). Ibadah online di masa pandemi covid-19: Implementasi Ibrani 12:28. *STELLA (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 1(1), 15–28.
- Lanser, A. (2014). *Pope Francis: Spiritual leader and voice of the poor*. ABDO Publishing Company.
- Medichini, A. (2021). In a message to Americans, Pope Francis says getting vaccinated is “an act of love.” *Npr.Org*, 1.
<https://www.npr.org/sections/coronavirus-live-updates/2021/08/>

18/1028740057/in-a-message-to-americans-pope-francis-says-getting-vaccinated-is-an-act-of-love.

Paus Fransiskus. (2014). *Evangelii gaudium (sukacita Injil)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

———. (2014). *Lumen fidei (terang iman)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

———. (2016). *Ensiklik Paus Fransiskus laudato si*. Departemen Dokumentasi Penerangan KWI.

———. (2019). *Christus vivit (Kristus hidup)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

———. (2020). *Ajaran sosial Gereja di masa pandemi*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Pope Francis. (2013). Angelus, Saint Peter's Square Sunday, 17 March 2013 (Issue March).

https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2013/documents/papa-francesco_angelus_20130317.pdf.

———. (2013). Homily at inauguration mass. Diakses 26 Juli 2021.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2013/documents/papa-francesco_20130319_omelia-inizio-pontificato.html.

———. (2013). Hope the hidden virtue. Diakses 26 Juli 2021.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2013/documents/papa-francesco-cotidie_20131029_hidden-virtue.pdf.

———. (2016). Angelus at Saint Peter's Square, Sunday, 17 July 2016 (July). Diakses 27 Juli 2021.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/angelus/2016/documents/papa-francesco_angelus_20160717.pdf.

———. (2016). Christian hope (December). Diakses 27 Juli 2021.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2016/documents/papa-francesco_20161207_udienza-generale.pdf.

———. (2017). Catechesis on hope. Libreria Editrice Vaticana. Diakses

29 Juli 2021.

<https://multimedia.opusdei.org/pdf/en/pope-francis-catechesis-on-hope.pdf>.

———. (2020). Preparing the future together with Jesus who saves and heals (September). Diakses 29 Juli 2021.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2020/documents/papa-francesco_20200930_udienza-generale.html.

———. (2020). Reflects about synodality (November). Diakses 3 September 2021.

<http://www.synod.va/content/synod/en/news/pope-francis-reflects-about-synodality.pdf>.

———. (2020). Subsidiarity and virtue of hope (September). Diakses 4 September 2021. Diakses 8 September 2021.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2020/documents/papa-francesco_20200923_udienza-generale.pdf.

———. (2021). Video message of the Holy Father Francis. *L'Osservatore Romano*, August. Diakses 9 September 2021.

<https://www.vatican.va/content/francesco/en/messages/pont-messages/2021/documents/20210818-videomessaggio-vaccinazione.pdf>.

Scannone, J. C. (2016). Pope Francis and the theology of the people. *Theological Studies*, 77(1), 118–135.

<https://doi.org/10.1177/0040563915621141>.

Sulkowski, L. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on organization of religious behaviour in different Christian denominations in Poland. *Religions*, 11(254), 1–15.

<https://doi.org/10.3390/rel11050254>.

McKibbin, W. & R. Fernando (2020). Economics in the time of COVID-19. In R. Baldwin and B.W. di Mauro (Eds.), *The economic impact of COVID-19* (pp. 45–51). London: CEPR Press Centre.

Xiong, J., Lipsitz, O., Nasri, F., Lui, L. M. W., Gill, H., & Phan, L. (2020).

Impact of COVID-19 pandemic on mental health in the general population: A systematic review. *Journal of Affective Disorders*, 277(June), 55–64.

<https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.08.001>.

